Uang Panai Pada Suku Bugis Makassar dan Implikasinya Bagi Orang Kristen

Eliyanata Ratuk Rammang,^{1*} Buce Zeth Tuhumury²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar

*eliratuk25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.246>

Abstract: *The purpose of this paper is to find out what the panai money wedding dowry tradition is and to know the biblical perspective on the Bugis panai money panai wedding dowry tradition and to know the implications of the panai money panai wedding dowry tradition for Christians today in Congko Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency. The research method used in writing this thesis is to use qualitative methods, namely interviews that are managed by qualitative phenomenology. The conclusions of this study are: 1) a marriage dowry is a common thing. In the Bible there is no prohibition on giving a dowry of marriage but also no commandment to give a dowry, so in this case there is no absolute condition regarding a dowry of marriage; 2) one of the wedding dowry traditions is the panai money tradition which is characteristic of the Bugis people. Panai money itself is a form of appreciation to Bugis women; 3) there are differences in the implementation of the panai money tradition between Muslim Bugis and Christian Bugis; 4) the government, the church, traditional leaders, and the community all have nothing against the implementation of the panai money tradition.*

Keywords: *wedding dowry, panai money, Bugis, Soppeng, Christian*

Abstrak: Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui apa itu tradisi mahar pernikahan uang panai dan untuk mengetahui perspektif Alkitab terhadap tradisi mahar pernikahan uang panai Suku Bugis serta mengetahui implikasi dari tradisi mahar pernikahan uang panai bagi orang Kristen pada masa kini di Desa Congko, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif yaitu wawancara yang dikelola secara fenomenologi kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) mahar pernikahan merupakan suatu hal yang biasa dijumpai. Dalam Alkitab tidak ada larangan untuk memberikan mahar pernikahan tetapi juga tidak ada perintah untuk memberikan mahar, sehingga dalam hal ini tidak ada syarat mutlak terkait mahar pernikahan; 2) tradisi mahar pernikahan yakni memberikan uang panai merupakan salah satu ciri khas Orang Bugis. Tradisi ini merupakan bentuk penghargaan kepada wanita Bugis; 3) ada perbedaan pelaksanaan tradisi uang panai antara orang Bugis Islam dan orang Bugis Kristen; 4) pemerintah, gereja, tokoh-tokoh adat, dan masyarakat semua tidak ada yang menentang pelaksanaan tradisi uang panai.

Kata Kunci: Mahar, Uang panai, Suku Bugis, Soppeng, Kristen

1. Pendahuluan

Salah satu proses penting dalam pernikahan suku Bugis-Makassar adalah pemberian *uang panai*. Namun seringkali *uang panai* dianggap sebagai hal yang memberatkan karena nominalnya yang dianggap terlalu mahal. *Uang panai* ini menimbulkan polemik juga bagi Orang Bugis Kristen, karena dianggap memberatkan dan mempersulit pernikahan sehingga bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup orang Kristen.

Sebelum prosesi pernikahan diselenggarakan, biasanya ada proses pertemuan yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga dari masing-masing calon mempelai prosesi ini biasanya disebut sebagai lamaran. Dalam proses atau pesta lamaran biasanya disepakati oleh kedua belah pihak keluarga untuk membentuk suatu panitia pernikahan. Dalam pesta lamaran juga tentunya kedua belah pihak akan membahas Dalam proses ini biasanya akan terjadi tawar menawar hingga kedua belah pihak telah sepakat, barulah kemudian hal yang berikutnya yang berkaitan dengan pesta pernikahan tersebut akan dilanjutkan. Maka tidak heran jika mahar cenderung ditafsir sebagai harga beli seorang perempuan dari walinya, sehingga wanita yang telah dibeli ini menjadi milik suami sepenuhnya, dan suami memiliki hak penuh atas kelangsungan hidup isterinya.¹ Suami berhak memperlakukan istrinya dalam bentuk apapun. Dari sinilah awal mula sering terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, karena suami merasa berhak atas hidup isteri karena telah membayar mahar yang cukup mahal.

Walaupun kadang disepelekan tetapi sebenarnya mahar pernikahan memegang peranan penting dalam pernikahan karena bisa saja pernikahan batal karena tidak ada kesepakatan mahar. Mahar pernikahan sudah menjadi syarat mutlak yang harus dibahas dalam proses lamaran. Mahar merupakan pemberian kepada keluarga gadis sebagai tanda kesepakatan atau tanda pengikat bahwa kedua belah pihak keluarga bahwa mereka semua telah sepakat dan bersedia untuk saling melepaskan dan menerima anak mereka untuk hidup bersama dalam pernikahan.² Karena itu, mahar pernikahan menjadi penentu apakah pernikahan bisa terjadi atau tidak. Jika tidak ada kesepakatan oleh kedua belah pihak calon mempelai terkait mahar pernikahan, maka pernikahan itu bisa batal terjadi.

Fenomena mahar pernikahan bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia, tetapi sudah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Indonesia. Hampir semua suku yang ada di Indonesia biasanya dalam pesta lamaran akan membahas mahar atau mas kawin. Pemberian mahar atau mas kawin dalam tradisi suku-suku yang ada di Indonesia beragam adanya. Mulai dari pemberian benda-benda pusaka, pemberian simbol-simbol dan juga biasanya dalam bentuk uang tunai. Pemberian mahar ini sudah menjadi bagian yang melekat dan sudah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dalam pesta perkawinan di

¹ Abd Kohar, "Kedudukan dan Hikmah Mahar Dalam Perkawinan," *ASAS* 8, no. 2 (Desember 2016): 42, doi:10.24042/asas.v8i2.1245.

² Hans Daeng, *Antropologi Budaya* (Flores: Nusa Indah, 1976), 60.

Indonesia. Pemberian mahar pernikahan dalam proses lamaran suku-suku yang ada di Indonesia membuktikan kekayaan budaya bangsa ini. Pemberian mahar pernikahan juga menjadi tanda penghargaan suatu pernikahan. Mahar biasanya identik dengan tanda keseriusan dalam pernikahan.

Salah satu suku di Indonesia yang terkenal dengan mahar pernikahannya adalah suku Bugis.³ Suku Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Suku ini terkenal dengan berbagai macam kebudayaannya yang unik yang belum tentu dimiliki oleh suku lain yang ada di Indonesia. Ada begitu banyak tradisi dan kebudayaan dari suku Bugis yang masih dilestarikan dan masih dilakukan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar hingga saat ini. Suku Bugis walaupun masyarakatnya mayoritas Muslim, tetapi ada juga yang beragama Kristen dan juga masih melakukan dan melestarikan tradisi mahar pernikahan *uang panai*.

Dalam sistem sosial suku Bugis kedudukan perempuan sangat penting. Perempuan dijunjung, dijaga, diawasi serta disayangi oleh semua keluarga. Perempuan dianggap pemangku nilai dan martabat keluarga. Karena itu sekali seorang perempuan rusak maka seluruh anggota keluarga juga akan turut terkena dampaknya.⁴ Salah satu tradisi yang masih terus dipertahankan dan masih terus dilakukan oleh kebanyakan masyarakat suku Bugis adalah *uang panai*. Hal ini sebenarnya adalah hal yang lazim atau biasa dilakukan oleh suku-suku yang lain. Namun berbeda dengan yang lain, mahar pernikahan suku Bugis sangat terkenal karena biasanya *uang panai* yang diminta oleh keluarga mempelai wanita nominalnya tergolong mahal. Nominalnya mulai dari puluhan juta bahkan sampai miliaran rupiah.

Besaran biaya *uang panai* ditentukan dari strata sosial wanita tersebut dan tingkat pendidikan wanita tersebut. Semakin tinggi strata pendidikan wanita maka semakin mahal pula mahar pernikahannya. *Uang panai* merupakan tanda kehormatan baik dari keluarga maupun dari calon mempelai pria. *Uang panai* juga tanda bahwa seorang laki-laki serius menafkahi calon pasangannya dan juga merupakan tanda kesiapan seorang pria untuk terus berjuang dalam hidupnya. Akan tetapi biasanya karena mahar pernikahan *uang panai* yang terlalu mahal menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang bisa timbul dari tradisi *uang panai* ini ialah: pernikahan bisa batal terlaksana, berhutang, kawin lari (*silariang*), hamil di luar nikah dan bunuh diri.

Karena itu tradisi ini harus ditinjau dari segi teologis, apakah tradisi ini bertentangan dengan firman Tuhan dan apakah tradisi ini masih relevan untuk dilakukan oleh orang Bugis Kristen di Soppeng atau tradisi ini harus ada perubahan nilai dan pemahamannya, sehingga tradisi ini selaras dengan firman Tuhan dan orang Bugis Kristen di Soppeng bisa tetap melakukan dan melestarikan tradisi ini.

³ Mimi Rohmitriasi, "5 Mahar Paling Mahal dari Pernikahan Adat di Indonesia," <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3876012/5-mahar-paling-mahal-dari-pernikahan-adat-di-indonesia>.

⁴ Zakaria J. Ngelow, dkk., *Angin Menderu Ombak Mengguncang* (Makassar: MPS GKSS, 1996), 6.

2. Metode Penelitian

Adapun metode penulisan yang akan digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut. Pertama, metode penelitian kualitatif dan *Library Reseach*. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah yang timbul akibat perubahan sosial.⁵ Metode penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu.⁶ Jadi penelitian ini tidak menggunakan angka, melainkan langsung melakukan wawancara dan observasi di tempat yang akan diteliti. Dalam tahapan penelitian berdasarkan kualitatif yaitu pertama dimulai dengan identifikasi masalah, kedua pembahasan penelusuran kepustakaan, ketiga menentukan tujuan penelitian, keempat pengumpulan data, kelima analisis penafsiran dan keenam pelaporan.⁷ Menurut Moleong, pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.⁸ Penelitian fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik atau pelaku budaya tersebut.⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mendapatkan informasi yang pasti terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara khusus atau memberikan pertanyaan langsung kepada orang-orang kunci yang mengetahui dan mengalami fenomena yang sedang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Mahar adalah sejumlah harta pemberian yang telah ditentukan oleh adat masyarakat setempat yang harus diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga gadis yang hendak dikawininya untuk memperisterikan gadis itu secara sah.¹⁰ Mahar juga merupakan bukti keseriusan dalam sebuah hubungan dalam hal ini, mahar menjadi sebuah bukti keseriusan seorang pria. Mahar juga merupakan tanda pemulihan hubungan.¹¹ Karena itu jika sebuah pernikahan telah direncanakan dan telah ada kesepakatan pemberian mahar sebagai tanda kesepakatan bersama, namun jika salah satu melanggar kesepakatan tersebut itu berarti harus ada konsekuensi yang diterima

⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 2.

⁶ Wijaya, 10.

⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010), 18-20.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 1998), 7-8; Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 67.

⁹ Endaswara, 65.

¹⁰ Daeng, 60.

¹¹ Ibid.

atau akan ada sanksi yang akan didapatkan yaitu bisa saja terjadi pembatalan pernikahan. Pemberian mahar sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun dan sudah menjadi syarat jika ingin menikah dan ada berbagai macam bentuk pemberian mahar, di setiap suku yang ada di Indonesia. Faktor pendorong yang melatarbelakangi pemberian mahar dalam suatu suku atau masyarakat tertentu adalah sebagai bentuk pelestarian kebudayaan, sosial dan ekonomi.

Kohar dalam tulisannya menyatakan bahwa pemberian mahar sesungguhnya ditujukan kepada wali dari wanita yang dianggap sebagai imbalan bagi para wali karena telah membesarkannya dan juga sebagai resiko kehilangan perannya dalam keluarga.¹² Dalam proses ini biasanya akan terjadi tawar menawar hingga kedua belah pihak telah sepakat, barulah kemudian hal yang berikutnya yang berkaitan dengan pesta pernikahan tersebut akan dilanjutkan. Maka tidak heran jika mahar cenderung ditafsir sebagai harga beli seorang perempuan dari walinya, sehingga wanita yang telah dibeli ini menjadi milik suami sepenuhnya, dan suami memiliki hak penuh atas kelangsungan hidup isterinya.¹³

Ada berbagai macam bentuk pemberian mahar, di setiap suku yang ada di Indonesia. Beberapa bentuk tradisi pemberian mahar yang terkenal di Indonesia yaitu: tradisi Sinamot suku Batak, Beuli Niha suku Nias, Welin suku Ambon dan Belis suku Timor, NTT. Dari masing-masing tradisi mahar suku tersebut semuanya sama yaitu mahar yang diserahkan kepada keluarga gadis oleh pihak lelaki biasanya terdiri dari barang-barang yang merupakan hasil keringat atau usaha laki-laki seperti: emas, perak, gading, hewan (kuda, kerbau) juga biasanya diserahkan sejumlah uang. Dari seluruh tradisi mahar di atas menunjukkan bahwa mahar pernikahan merupakan hal yang penting dan tidak dapat terpisahkan dari suatu pernikahan. Adapun kebaruan atau novelty dari tulisan ini ialah tradisi *uang panai* ditinjau dari perspektif Alkitab karena sebelumnya belum pernah ada yang membahas hal ini.

Pernikahan Kristen adalah pernikahan antara satu laki-laki dengan satu perempuan. Adam dan Hawa diciptakan oleh Allah menjadi pasangan yang baik (Kejadian 1:27-28). Pernikahan juga merupakan bukti penyatuan cinta dan kasih antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Pernikahan juga merupakan sebuah komitmen di hadapan Tuhan dan sesama manusia, antara satu pasangan yang bersedia saling setia, saling menerima dan bersedia mengaruhi mahligai rumah tangga bersama-sama.

Pernikahan juga merupakan bukti penyatuan cinta dan kasih antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pernikahan juga merupakan sebuah komitmen di hadapan Tuhan dan sesama manusia, antara satu pasangan yang bersedia saling setia, saling menerima dan bersedia mengarungi bahtera rumah tangga bersama-sama. Erawati dalam tulisannya menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu hal yang sakral dan merupakan

¹² Kohar, 42.

¹³ Ibid.

suatu perayaan khusus bagi pasangan pengantin.¹⁴ Pernikahan itu sendiri merupakan persekutuan kasih yang paling istimewa diantara manusia.¹⁵

Dalam penyatuan ini, Allah tidak memberikan perintah kepada Adam, agar dia memberikan sesuatu kepada Hawa sebagai syarat untuk bisa memiliki Hawa, melainkan Allah sendirilah yang berinisiatif menyatukan mereka. Pada waktu Allah menciptakan manusia, Allah melihat bahwa tidak baik manusia seorang diri saja, karena itu Allah mempunyai inisiatif untuk memberikan penolong yang sepadan bagi manusia (Kej. 2:18).

Alkitab 'diam' mengenai mahar artinya bahwa dalam Alkitab tidak ditemukan perintah untuk melakukan atau memberikan mahar dalam pernikahan, tetapi tidak juga ditemukan larangan dalam melakukan atau memberikan mahar. Walaupun demikian, dalam Perjanjian Lama ada beberapa contoh pemberian mahar dalam Alkitab. Contoh pemberian mahar dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa praktik pemberian mahar sudah ada sejak lama.

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa contoh pemberian mahar pada waktu sebelum pernikahan. Contoh pertama yang bisa ditemukan dalam Perjanjian Lama adalah pada waktu Abraham dengan hati-hati menyuruh hambanya untuk pergi mencari pilihan Tuhan bagi Ishak.¹⁶ Dalam Kejadian 24, di situ dikisahkan bahwa Abraham ketika telah lanjut umurnya, ia kemudian menyuruh seorang hambanya untuk bersumpah agar hambanya itu pergi ke negeri asalnya dengan tujuan mencari jodoh bagi anaknya Ishak (Kej. 24:1-9). Kemudian setelah ia bersumpah, akhirnya hamba Abraham tersebut mengambil berbagai barang berharga kepunyaan tuannya, untuk diberikan kepada perempuan yang akan menjadi jodoh bagi Ishak (ay. 10).

Sama seperti Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru Alkitab juga 'diam' mengenai mahar, artinya bahwa dalam Alkitab tidak ditemukan perintah untuk melakukan atau memberikan mahar dalam pernikahan tetapi tidak juga ditemukan larangan dalam melakukan atau memberikan mahar, bahkan dalam Perjanjian Baru tidak ada sama sekali contoh pemberian mahar.

Salah satu suku di Indonesia yang terkenal dengan mahar pernikahannya adalah suku Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Suku ini terkenal dengan berbagai macam kebudayaannya yang unik yang belum tentu dimiliki oleh suku lain yang ada di Indonesia. Ada begitu banyak tradisi dan kebudayaan dari suku Bugis yang masih dilestarikan dan masih dilakukan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar hingga saat ini. Suku Bugis walaupun masyarakatnya mayoritas Muslim,

¹⁴ Ni Made Rai Erawati, "Penanganan Pernikahan Wisatawan Asing Oleh Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB)," *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]* 4, no. 1 (Maret, 2014): 50, <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/372>.

¹⁵ Manase Gulo, "Konsep Paulus Mengenai Pernikahan," *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (April 2016): 122, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/60.

¹⁶ Betsy E. Caram, *Wanita yang Berpengaruh dan Istimewa dalam Alkitab* (Jakarta: Voice of Hope, 2004), 31.

tetapi ada juga yang beragama Kristen dan juga masih melakukan dan melestarikan tradisi mahar pernikahan *uang panai*.

Dalam masyarakat Bugis mahar disebut *Sompa*. "*Sompa* ialah pemberian berupa uang ataupun berupa harta dari mempelai lelaki kepada mempelai wanita untuk sahnya pernikahan."¹⁷ Dalam tradisi lamaran suku Bugis, pada waktu pemberian mahar/*sompa* ada satu syarat yang wajib dipenuhi yaitu pemberian mahar *uang panai* atau biasa disebut dengan *dui menre'* (uang antaran). *Uang panai* atau *dui menre'* ini wajib diserahkan oleh keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Besar jumlah *uang panai* ini tergantung permintaan keluarga calon mempelai wanita. Semakin tinggi gelar pendidikan wanita Bugis dan semakin tinggi pula strata sosial seorang wanita Bugis, maka akan semakin mahal pula *uang panainya*.¹⁸ Salah satu lamaran yang cukup viral baru-baru ini adalah lamaran pasangan Fachry Pahlevi Konggoasa dan Irma Dwiyani Iskandar. Lamaran ini berlangsung meriah di Rumah Jabatan Bupati Jeneponto, Jalan Sirajuddin Kelurahan Empoang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, Kamis, 20 Februari 2020 dengan disaksikan oleh Keluarga besar calon mempelai perempuan maupun laki-laki. Mahar yang disepakati, 12,5 hektar tanah, 30 ekor sapi dan 3 ekor kerbau, untuk *uang panai* kedua keluarga besar menyepakati untuk tidak disebutkan. Jika ditotal keseluruhan, maka nilai mahar untuk Irma Dwiyani Iskandar yakni senilai Rp. 12,8 miliar lebih.¹⁹

Proses lamaran suku Bugis adalah sebagai berikut, acara pertama yaitu, *Mappesek-pesek*. Proses ini adalah suatu acara untuk mengetahui apakah gadis tersebut sudah ada yang mengikat atau belum.²⁰ Setelah diselidiki dan ternyata belum ada yang mengikat gadis Bugis tersebut, maka dari pihak laki-laki akan mengirim beberapa orang terpandang untuk datang menyampaikan lamaran (*Madduta* atau *Massuro*).²¹ Tujuan dari *To Madduta* ini adalah untuk menjelaskan maksud dari pihak mempelai laki-laki bahwa dia ingin melamar anak gadis tersebut untuk dijadikan isteri oleh calon mempelai laki-laki.

Setelah pihak wanita mendengar dan mengetahui maksud dari pihak keluarga laki-laki, maka kemudian dilanjutkan dengan proses *Mapettu* ada (memutus kata). Rombongan *Mappettu* ada ini terdiri dari lelaki dan perempuan yang masing-masing berpakaian adat yang dipimpin oleh baju *bolong* (baju hitam) dan mereka akan disambut dengan sebaik-baiknya oleh keluarga pihak wanita. Setelah acara *pappettu* ada selesai maka para hadirin disugahi hidangan yang terdiri dari kue-kue adat Bugis.

¹⁷ A. Rahim Mame, dkk., *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 65.

¹⁸ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), 96.

¹⁹ Echa Panrita Lopi, "Lamaran Mewah Anak Pejabat, Mahar Kawinnya Fantastis," *Makassar Terkini.id*, <https://makassar.terkini.id/lamaran-mewah-anak-pejabat-mahar-kawinnya-fantastis/>.

²⁰ Mame, dkk., 62.

²¹ Ibid., 63

Acara ini penting karena dalam acara inilah akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara perkawinan antara lain:²²

- a. *Tanra esso* (penentuan waktu)
- b. *Balanca* (uang belanja)
- c. *Sompa* dan lain-lain (mas kawin dan lain-lain).

Setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak dalam proses lamaran, barulah bisa dilangsungkan pernikahan tetapi jika tidak ada kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga calon mempelai dalam proses lamaran, maka proses pernikahan tidak akan bisa dilangsungkan.

Bagi orang Bugis pernikahan merupakan hal yang baik karena melalui pernikahan hubungan antar keluarga kedua belah pihak semakin erat disatukan. "Tujuan perkawinan pada orang Bugis adalah *elokni ri pakkalepu* maksudnya akan diutuhkan."²³ Dalam masyarakat suku Bugis perkawinan yang ideal bagi mereka adalah perkawinan dalam lingkup keluarga. "Hubungan perkawinan yang ideal selain kekerabatan adalah hubungan yang berdasarkan karena kedudukan *assikapukeng* maksudnya mempunyai hubungan sejajar karena kedudukan sosial yang setaraf."²⁴ Pernikahan orang Bugis yang dianggap ideal artinya bahwa kedua belah pihak keluarga haruslah minimal berasal dari status kedudukan sosial yang sama, bagi orang Bugis status sosial sangat penting, karena berkaitan dengan harga diri (*siri*).

Bagi masyarakat Bugis, perkawinan berarti *siala* 'saling mengambil satu sama lain'. Jadi perkawinan adalah timbal balik. Kedua keluarga calon mempelai saling mempererat hubungan mereka. Walaupun mereka berasal dari status sosial berbeda, tetapi setelah menjadi suami-isteri, mereka merupakan mitra. Hanya saja perkawinan bukan sekadar penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan penyatuan dua keluarga yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud kian mempereratinya (*ma' pasideppe*).²⁵

Proses Pemberian Mahar *Uang panai* dalam Pesta Lamaran Suku Bugis

Proses pemberian mahar pernikahan dalam pesta lamaran suku Bugis terdapat perbedaan antara orang Bugis Muslim dan Kristen. Jadi tidaklah sama proses pemberian mahar *uang panai* orang Bugis Muslim dan Kristen. Pemberian mahar pernikahan bagi orang Bugis Muslim ada dua tahapan yakni, pemberian *dui menre/uang panai* lalu kemudian pemberian *sompa*/mahar. Berbeda dengan orang Bugis Muslim, orang Bugis Kristen dalam proses pemberian mahar itu hanya satu kali yaitu hanya penyerahan *uang panai*. Sedangkan, proses pemberian mahar pernikahan *uang panai* bagi orang Bugis

²² Mame, dkk., 64.

²³ Ibid., 59.

²⁴ Ibid.

²⁵ Pelras, 178.

Muslim ada dua, yaitu *dui menre/uang panai* dan pemberian berupa benda-benda (mobil, tanah, rumah, dsb.)

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mahar Pernikahan Uang panai

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk penghargaan kepada wanita, karena bagi Orang Bugis wanita adalah kehormatan keluarga, oleh karena itu wanita harus sangat dijaga. Wanita dianggap pemangku nilai dan martabat keluarga. Sekali dia rusak maka seluruh anggota keluarga juga dianggap gagal dan tercemar. Tradisi ini juga membuktikan keseriusan seorang pria kepada wanita idamannya dan tradisi ini juga sebagai pengingat untuk menghargai suatu pernikahan.

Makna yang Terkandung Dalam Tradisi Uang panai

Makna yang terkandung dalam tradisi *uang panai* sebenarnya adalah supaya orang menyadari bahwa tidak mudah seorang pria mendapatkan seorang wanita, harus ada usaha yang dilakukannya dan karena itu setelah dia mendapatkannya maka dia tidak boleh menyia-nyiakannya apalagi sampai menceraikannya, melainkan harus menjaga dan menyayangnya. Karena itu uang panai menjaga pernikahan, karena menjadi ingatan bagi pria bahwa dia telah susah payah mendapatkan wanita idamannya.

Tradisi Uang panai Di Kalangan Orang Kristen Bugis Soppeng

Bagi orang Kristen Bugis sendiri tidak ada perubahan dari tradisi *uang panai*. Sejak dahulu jika ada orang Bugis Kristen yang ingin menikah tidak mengalami perubahan dalam tradisi *uang panai* dari pihak keluarga calon mempelai pria kepada pihak keluarga calon mempelai wanita. Jadi, dalam tradisi *uang panai* adalah sebagai berikut: Pihak keluarga mempelai pria mengutus seseorang yang dituakan (*tomatoa*), demikian pula dengan pihak calon mempelai wanita. Setelah kedua utusan bertemu maka kemudian terjadilah negosiasi untuk menentukan besaran nominal *uang panai*.

Implikasi Bagi Orang Kristen Pada Masa Kini

Pertama, tradisi juga berasal dari Tuhan, karena itu orang Kristen pun sebenarnya harus tetap melestarikan tradisi. Tetapi bagi orang Kristen yang sudah percaya kepada Yesus Kristus harus mengingat bahwa dasar yang harus menjadi pedoman bagi orang Kristen untuk bertindak adalah Alkitab. Oleh karena itu, jika ada adat ataupun tradisi yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan maka adat tersebut hendaknya ditolak. Sebab tradisi bukanlah firman Tuhan dan semua tradisi seharusnya berada di bawah Kristus. Karena Kristus adalah kepenuhan dari segala sesuatu. Sebab segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kol.1:16).

Dalam Matius 15:3 Yesus dengan tegas mengecam orang Yahudi karena mereka sangat memelihara adat istiadat nenek moyang mereka, tetapi melanggar perintah Allah.

Yesus secara tegas mengingatkan orang yang percaya kepada-Nya untuk tetap mengingat bahwa adat atau tradisi merupakan sesuatu yang baik untuk dipelihara, tetapi harus diingat bahwa hidup sesuai dengan kehendak Allah jauh lebih penting. Allah juga menghendaki orang Kristen untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan semua orang Kristen berubah oleh pembaharuan budinya, sehingga bisa membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Rm. 12:2).

Salah satu hal yang menjadi tradisi di berbagai wilayah yang mempunyai bentuk dan ciri khasnya tersendiri adalah prosesi pemberian mahar pernikahan. Mahar pernikahan merupakan sesuatu hal yang lumrah dijumpai dalam proses lamaran, karena sudah menjadi sesuatu yang mutlak harus ada pada proses lamaran. Alkitab sendiri 'diam' mengenai mahar pernikahan, artinya tidak ada larangan dan juga perintah, jadi dalam hal ini Alkitab tidak memberikan syarat mutlak terkait mahar pernikahan. Walaupun demikian Alkitab tetap memberikan informasi dan contoh pemberian mahar pernikahan yang menunjukkan bahwa terkait mahar pernikahan yang menunjukkan bahwa praktek pemberian mahar ini sudah ada dan dilakukan sejak lama.

Kedua, salah satu tradisi pemberian mahar pernikahan adalah tradisi suku Bugis yaitu tradisi uang panai yang merupakan tradisi penting dan sudah melekat menjadi ciri khas (identitas) bagi orang Bugis. Pelaksanaan tradisi uang panai merupakan ciri khas atau identitas suku Bugis tidak terkecuali orang Bugis Kristen. Orang Bugis Kristen juga melakukan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian budaya, karena itu pelaksanaan tradisi uang panai tidak mungkin bisa dilarang apalagi dihilangkan dari suku Bugis. Alasan orang Kristen Bugis di Soppeng tetap melaksanakan tradisi ini karena tradisi ini mempunyai nilai-nilai dan makna yang baik dan relevan dengan Alkitab.

Tradisi uang panai mempunyai nilai dan makna yang sangat positif yakni, merupakan bentuk penghargaan kepada seorang wanita. Bagi orang Bugis wanita sangat dihargai dan hal ini pun sesuai dengan Alkitab. Penghargaan kepada wanita merupakan suatu hal yang penting dan baik. Dalam Alkitab ditemukan beberapa rujukan yang menunjukkan perintah dan juga bukti penghargaan kepada wanita. Dalam Kejadian 2:18, 22 Allah menciptakan penolong bagi manusia yaitu perempuan (Hawa) yang diambil dari tulang rusuk pria (Adam) karena itu seorang pria harus menghargai wanita, karena wanita merupakan penolong sepadan yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam Kejadian 24:22, 53 juga dapat dilihat contoh atau bukti penghargaan kepada wanita yakni ketika hamba Abraham memberikan persembahan kepada Ribka dan keluarganya sebagai bentuk penghargaan Abraham kepada Ribka dan keluarganya.

Tradisi uang panai juga mempunyai nilai dan makna yaitu membuat semua orang menghargai sebuah pernikahan. Jika ada seorang pria yang ingin menikahi seorang wanita Bugis, maka dia harus sungguh-sungguh berusaha, jika tidak ada usaha yang

dilakukannya pasti dia tidak akan bisa menikah atau mendapatkan wanita idamannya. Tetapi jika dia benar-benar berusaha, maka dia pasti akan mendapatkan jalan untuk menikahi wanita idamannya. Wanita yang benar-benar dicintainya akan menjadi motivasi yang sangat besar baginya untuk memenuhi jumlah uang panai yang disyaratkan.²⁶ Keseriusan untuk mendapatkan wanita idamannya juga terdapat dalam Alkitab yaitu (Kej. 29) Kisah Yakub yang rela mengabdikan pada Laban selama 14 Tahun demi mendapatkan wanita idamannya yaitu Lea dan Rahel. Juga kisah Daud yang harus membayar mahar untuk puteri Saul, Michal yaitu seratus kulit khatam orang Filistin (1 Samuel 18:25-27).

Ketiga, sebagai orang Kristen, warga gereja yang ada di Soppeng harus mempunyai pemahaman yang benar terkait pernikahan, yaitu pernikahan adalah hal yang baik dan direncanakan oleh Allah, karena itu tidak boleh ada hal yang mempersulit pernikahan berlangsung termasuk mahar pernikahan. Orang Kristen harus mempunyai pemahaman yang benar terkait mahar pernikahan yakni, mahar bukanlah sesuatu yang salah dan tidak boleh dilakukan, tetapi mahar pernikahan tidak boleh menjadi batu sandungan bagi pasangan yang ingin menikah. Orang Kristen yang ada di Soppeng juga harus terus mempertahankan praktek dari tradisi uang panai yang berlaku saat ini. Dimana nominal uang panai bukanlah menjadi fokus utama, melainkan penghargaan kepada wanitalah yang menjadi fokus utamanya. Peran dari hamba Tuhan yang ada di Soppeng baik itu Pendeta dan Majelis sangatlah dibutuhkan dalam hal terus mengingatkan anggota jemaat yang ada bahwa tujuan awal pelaksanaan tradisi uang panai ini sangat baik dan selaras dengan Alkitab yaitu menghargai perempuan (Kej. 2:18, 22). Orang Kristen Bugis tidak boleh mengikuti ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab melainkan harus terus berpedoman kepada Alkitab dan harus benar-benar menerapkan nilai-nilai dan praktek-praktek dari masyarakat sekitar yang sesuai dengan standar Alkitabiah.²⁷ Sebab Alkitab adalah firman Allah dan Allah yang berdaulat atas segalanya dan semua orang yang mengaku percaya kepada-Nya harus menaati segala perintah-Nya.

Keempat, sebagai orang Kristen, warga gereja yang ada di Soppeng juga harus menaati pemerintah yang ada, karena pemerintah adalah wakil Allah di dunia ini (Rm. 13). Dalam hal pelaksanaan tradisi uang panai, pemerintah setuju dan mendukung tradisi ini untuk terus dilestarikan, karena mempunyai nilai dan maksud yang baik. Merujuk dari tradisi mahar pernikahan uang panai suku Bugis, dimana tradisi ini juga dilakukan oleh orang Kristen, semua orang percaya bisa belajar dan mencontohi bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang salah dan harus dijauhkan dari kehidupan orang percaya, melainkan tradisi itu adalah merupakan sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan dan sudah seharusnya orang Kristen juga harus paham dan mengerti dengan tradisi dan budaya, sehingga orang

²⁶ Moh Ikbil, "Uang Panai Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar," *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 6, no. 1 (Juni 2016): 204, <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/314>.

²⁷ Jerry Bridges, *Respectable SINS (Dosa-dosa yang dianggap pantas) Membereskan Dosa-dosa yang Kita Toleransi* (Bandung: Pionir Jaya, 2008), 199.

Kristen mempunyai andil dalam pelestarian budaya yang merupakan kekayaan suatu daerah dan menjadi keunikan yang menunjukkan kebaikan Allah dalam hidup manusia (Kol. 1:16).

Pandangan Beberapa Tokoh Terhadap Pelaksanaan Tradisi Mahar Pernikahan *Uang panai*

Pandangan Tokoh Pemerintah

Tidak ada masalah atau perselisihan terkait masalah nominal *uang panai*. Hal ini dikarenakan ada rasa saling pengertian antara kedua belah pihak keluarga. Jadi, jika pihak utusan keluarga calon mempelai wanita sudah memberikan nominal *uang panai*, maka pihak utusan keluarga pria akan menawar sesuai batas kemampuan mereka, sampai akhirnya mendapatkan kesepakatan.

Tradisi *uang panai* menurutnya merupakan suatu tradisi yang baik, karena sebenarnya melalui tradisi ini ada rasa kekeluargaan yang terjalin di dalamnya dan semua orang bisa menyadari bahwa pernikahan itu bukanlah sesuatu yang bisa dipertainkan, melainkan sesuatu yang serius dan penting.

Pandangan Tokoh Gereja

Tradisi *uang panai* merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan, karena sekalipun selama ini ada banyak pemberitaan yang negatif terkait dengan pelaksanaan tradisi *uang panai* ini, namun pada kenyataannya berbeda dengan tradisi yang dilakukan oleh orang Bugis Kristen yang ada di Soppeng. Karena nilai-nilai tradisi ini pada dasarnya adalah positif yaitu, supaya semua orang akan menghargai sebuah pernikahan, karena jika salah satu pasangan ingin menikah maka pasangan tersebut harus benar-benar siap untuk menikah dan tradisi ini juga menunjukkan bukti keseriusan seorang pria kepada seorang wanita dan merupakan bukti penghargaan kepada wanita.

Pandangan Tokoh Adat

Pelaksanaan tradisi *uang panai* merupakan sesuatu yang pasti akan ada dalam setiap proses lamaran suku Bugis. Sejak dahulu sampai sekarang tradisi ini masih dipertahankan dan dilestarikan, karena tradisi ini merupakan suatu bentuk tradisi untuk menjaga kesucian pernikahan dan menghargai pernikahan. Tradisi ini juga membuat orang-orang khususnya pria memahami untuk bisa menghargai seorang wanita.

Pandangan Tokoh Masyarakat

Tradisi *uang panai* adalah sebuah tradisi yang penting bagi orang Bugis. Tradisi *uang panai* sudah ada sejak dahulu, karena itu tradisi ini tidak bisa terlepas dari aspek kehidupan orang Bugis. Semua orang Bugis apapun agamanya, jika ingin menikah pasti

dari pihak keluarga calon pria akan memberikan *uang panai* kepada calon wanita yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan pesta pernikahan.

Tradisi *uang panai* membuat semua orang akan menghargai sebuah pernikahan dan sangat penting untuk diketahui bahwa tradisi *uang panai* itu sama sekali tidak memberatkan, karena pada dasarnya tradisi *uang panai* sendiri merupakan tradisi tanpa ada unsur pemaksaan, melainkan sebuah bentuk keseriusan seorang pria untuk menikahi wanita idamannya dan juga bentuk penghargaan kepada wanita, jadi bukan sebagai ajang untuk memamerkan harta kekayaan apalagi sampai mencari keuntungan pribadi, karena nantinya *uang panai* yang diberikan oleh pihak keluarga calon pria akan digunakan untuk kepentingan acara pesta perkawinan.

4. Kesimpulan

Mahar pernikahan merupakan suatu hal yang biasa dijumpai jika ada sepasang calon pengantin yang ingin menikah. Mahar pernikahan merupakan pemberian sesuatu barang dari pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita. Hampir semua suku di Indonesia mempunyai ciri khasnya masing-masing terkait mahar pernikahan. Dalam Alkitab tidak ada larangan untuk melakukan atau memberikan mahar pernikahan, tetapi juga tidak ada perintah untuk melakukan atau memberikan mahar. Sehingga dalam hal ini tidak ada syarat mutlak terkait mahar pernikahan.

Tradisi *uang panai* merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu dan masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh orang Bugis sampai saat ini. Semua pria yang ingin menikahi wanita Bugis harus siap memberikan *uang panai*. *Uang panai* sendiri merupakan bentuk penghargaan kepada wanita Bugis dan juga merupakan ajang pembuktian keseriusan seorang pria kepada wanita idamannya dan tradisi ini merupakan pengingat untuk menghargai suatu pernikahan, sehingga mencegah orang untuk melakukan perceraian.

Ada perbedaan pelaksanaan tradisi *uang panai* antara orang Bugis Islam dan orang Bugis Kristen. Bagi orang Bugis Islam, pemberian tradisi *uang panai* berbeda dengan mahar yang juga harus diberikan kepada pihak mempelai wanita. Jadi setelah pemberian *uang panai*, maka dilanjutkan dengan pemberian mahar. Berbeda dengan orang Kristen Bugis, jadi hanya satu kali pemberian mahar pernikahan yaitu hanya pemberian *uang panai* dari keluarga pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita.

Pemerintah, gereja, tokoh-tokoh adat, dan masyarakat semua tidak ada yang menentang pelaksanaan tradisi *uang panai*, melainkan semua setuju bahwa tradisi ini harus terus dilakukan dan terus dipertahankan dan dilestarikan turun temurun, karena nilai-nilai utama tradisi ini adalah positif yaitu, tradisi ini membuat semua orang bisa menghargai pernikahan. Tradisi *uang panai* juga merupakan bentuk penghargaan kepada seorang wanita Bugis dan keluarganya.

Referensi

- Bridges, Jerry. *Respectable SINS (Dosa-dosa yang dianggap pantas) Membereskan Dosa-dosa yang Kita Toleransi*. Bandung: Pionir Jaya, 2008.
- Caram, Betsy E. *Wanita yang Berpengaruh dan Istimewa dalam Alkitab*. Jakarta: Voice of Hope, 2004.
- Daeng, Hans. *Antropologi Budaya*. Flores: Nusa Indah, 1976.
- Endaswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Erawati, Ni Made Rai. "Penanganan Pernikahan Wisatawan Asing Oleh Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB)," *SOSHUM : Jurnal Sosial Dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]* 4, no. 1 (Maret, 2014): 48-58.
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/372>.
- Gulo, Manase. "Konsep Paulus Mengenai Pernikahan." *Manna Rafflesia* 2, no. 2 (April 2016): 122-134.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/60.
- Ikbai, Moh. "Uang Panaik Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar." *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 6, no. 1 (Juni 2016): 191-214.
<http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/314>.
- Kohar, Abd. "Kedudukan Dan Hikmah Mahar Dalam Perkawinan." *ASAS* 8, no. 2 (Desember 2016): 42-50. doi:10.24042/asas.v8i2.1245.
- Lopi, Echa Panrita. "Lamaran Mewah Anak Pejabat, Mahar Kawinnya Fantastis." *Makassar Terkini.id*, 20 Februari 2020. <https://makassar.terkini.id/lamaran-mewah-anak-pejabat-mahar-kawinnya-fantastis/>.
- Mame, Rahim A., dkk. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Ngelow, Zakaria J., dkk. *Angin Menderu Ombak Mengguncang*. Makassar: MPS GKSS, 1996.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- J. R. Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010.
- Rohmitriasi, Mimi. "5 Mahar Paling Mahal dari Pernikahan Adat di Indonesia," 21 Januari 2019. <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3876012/5-mahar-paling-mahal-dari-pernikahan-adat-di-indonesia>.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.